

## ANALISIS SAYYANG PATTU'DU' PADA ACARA KHATAM QUR'AN

**Safei Suprianto, Khaeruddin, S.Sn., M.Pd., Dr. A. Padalia, M.Pd**  
Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar  
[fadri861@gmail.com](mailto:fadri861@gmail.com)  
[khaeruddin@yahoo.com](mailto:khaeruddin@yahoo.com)  
[padaliaandi@gmail.com](mailto:padaliaandi@gmail.com)

### ABSTRAK

*Sayyang pattu'du' merupakan budaya yang sangat dipertahankan didaerah Polewali Mandar Karena banyaknya nilai didalamnya. Sayyang pattu'du' ini budaya yang memiliki banyak komponen kebudayaan didalamnya sehingga sayyang pattu'du' bisa dikatakan seni pertunjukan dalam konteks kebudayaan, tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk penyajian sayyang pattu'du' dalam acara Khatam qur'an, (2) Untuk mendeskripsikan dan memahami nilai pendidikan sayyang pattu'du' dalam acara Khatam qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data-data berupa lisan maupun tulisan dari hasil pengamatan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam budaya "sayyang pattu'du'" bagi masyarakat Campalagian tersebut, memilki banyak pengaruh positif diantaranya menjadi ajang silaturahmi, dapat menarik perhatian masyarakat dalam penyiaran nilai pendidikan mau dari nilai religius, nilai budaya, nilai moral, ataupun nilai sosial. Adapun negatifnya, budaya ini dianggap sebuah pemborosan ekonomi. Selain dari itu dalam bentuk penyajiannya selalu melibatkan beberapa komponen-komponen budaya seperti Kalindaqdaq, pesarung, pambawa la'lang, dan Musik rawana yang juga memiliki kandungan nilai seperti nilai religius, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial.*

*Kata kunci: nilai-nilai, Sayyang pattu'du', pertunjukan*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki kekayaan ragam budayanya. Kebudayaan itu tersebar di Indonesia dari sabang sampai marauke yang menjadi simbol dari setiap daerah yang wajib dilestarikan serta diwariskan dari turun temurun supaya tidak lenyap ditelan zaman. Provinsi yang memiliki kaya akan budaya adalah Provinsi Sulawesi Barat. Budaya yang terkenal sebagai simbol Provinsi Sulawesi Barat yaitu *sayyang pattu'du'*. *Sayyang pattu'du'* merupakan salah satu budaya yang mengedepankan nilai pendidikan.

Menurut Anton Suwito (2012) nilai pendidikan merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai kepribadian pada warga sekolah, meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, kehendak, dan tindakan, terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Sayyang pattu'du'* memiliki nilai nilai pendidikan seperti nilai religius, nilai budaya, nilai sosial dan nilai moral. Keempat nilai tersebut sangat identik dengan *sayyang pattu'du'* karena *sayyang pattu'du'* muncul pada saat Islam menjadi agama resmi di kerajaan Tanah Mandar. Peran nilai pendidikan dalam khatam qur'an sangat penting dikalangan masyarakat karena khatam qur'an menjadikan anak bisa lebih mengenal agama dan bisa lebih dekat dengan agama.

*Sayyang pattu'du'* dilakukan dalam acara khatam qur'an (totamma) acara ini dihadiahkan ke anak-anak yang telah khatamkan qur'an lalu diiringi memakai *sayyang pattu'du'* mengelilingi kampung. *Sayyang Pattu'du'* baru muncul saat Islam masuk menjadi keyakinan mayoritas Islam di sejumlah kerajaan di tanah Mandar, pada masa abad ke-16. Diceritakan bahwa dizaman Menunggangi kuda telah menjadi tradisi dimasa lalu, dan kuda telah menjadi identik menggunakan kekerasan, kekuasaan, kekuatan dan kemewahan. Setelah kedatangan Islam, kuda dibesarkan, dilatih dan digunakan sebagai alat pendidikan. Dari sinilah *Sayyang Pattu'du'* mulai dikenal dilingkungan keraton dan cuma dilakukan dalam ritual terkait dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Budaya ini bisa dikatakan seni pertunjukkan karena didalam prosesnya yang

mengungkapkan kebudayaan dan juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan ritual untuk mengacarakan anak-anak yang telah menyelesaikan khatam qur'an. Maka dari itu menurut Bagus Susetyo (2007:1-23), Seni pertunjukan adalah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetis-artistik yang berkembang sesuai zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang.

Didalam budaya ini banyak hal-hal unik yang terkandung nilai-nilai pendidikan pada prosesnya dan juga pada salah satu komponennya seperti bentuk penyajian musik rawana. Budaya ini memiliki nilai pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat dan peneliti yaitu nilai religius, nilai moral, dan nilai budaya. Adapun bentuk penyajian dari budaya tersebut yang membahas tentang unsur musik yaitu unsur musikal dan non musikal

Bentuk penyajian musikal yang terdapat dalam budaya *sayyang pattu'du'* yaitu musik rawana, di musik rawana ini ada juga unsur pokok dalam musikal. Adapun juga unsur lainnya yaitu unsur non musikal yang dimana unsur non musikal ini terbagi seperti waktu, tempat, jumlah pemain, dan alat atau instrument yang digunakan seperti rawana, rinding, simbal, gero-gero, senar drum, dan pambumbang

Namun meskipun *sayyang pattu'du'* memiliki nilai-nilai pendidikan akan tetapi masyarakat setempat masih belum paham seperti apa nilainya walaupun sadar tidak sadar dia melakukan nilai yang ada pada *sayyang pattu'du'*, kemudian selain masalah nilai ada juga dari bentuk penyajian dari *sayyang pattu'du'* yang pada dasarnya memang harus terbahas dalam karya tulis ilmiah ini karena peneliti juga melihat adanya kecenderungan kurang paham tentang bentuk penyajiannya sebab dalam pertunjukkan memang penting mengetahui persoalan bentuk penyajian sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk penyajian *sayyang pattu'du'* dalam acara khatam qur'an dan untuk mendeskripsikan dan memahami nilai pendidikan dalam *sayyang pattu'du'*. Oleh karena itu berdasarkan dari permasalahan diatas peneliti sebagai generasi

muda terpenggil untuk menggali lebih dalam sehingga peneliti membuat judul karya tulis ilmiah “**Analisis sayyang pattu'du' pada acara khatam qur'an di masyarakat Campalagian Kabupaten Polewali Mandar**”.

## TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dalam penelitian tersebut. Persamaan dari penelitian saudara Padila, Nur (2016) yang memiliki judul skripsi yaitu “Transformasi Nilai Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada Budaya Mandar” yaitu sama sama membahas persoalan nilai akan tetapi yang berbeda adalah didalam skripsi tersebut memiliki perbandingan antara nilai dahulu dan nilai sekarang sehingga didalam skripsi tersebut membahas soal perubahan nilai sedangkan dalam penelitian ini hanya membahas soal nilai yang ada pada masa sekarang ini tidak membahas transformasinya, selain dari itu ada juga yang menjadi peneliti terdahulu yaitu Ismayana (2017) “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *sayyang Pattu'du'* Di Desa Lero”. Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti oleh penulis hampir sama akan tetapi penelitian ini membahas lebih dalam tentang nilai pendidikan islam atau nilai religiusnya sedangkan yang akan diteliti oleh penulis yaitu tidak hanya dengan nilai religius akan tetapi apa yang mencakup nilai pendidikan dan berhubungan dengan budaya *sayyang pattu'du'*.

Adapun kajian teori yang menjadi landasan berfikir peneliti untuk mencapai tujuan dan bisa lebih mendapat hasil yang lebih maksimal.

### Nilai Pendidikan

Cahyono, E. (2015) Nilai artinya baku atau berukuran (norma) yg kita pakai buat mengukur segala sesuatu. berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, nilai ialah sifat yang krusial dan bermanfaat bagi manusia. Atau sesuatu yg pada dasarnya menyempurnakan.

Redja Mudyahardjo (dalam Sulistiawan, 2008: 18) Ada tiga jenis pendidikan: sempit,

luas, serta alternatif. Definisi pendidikan secara luas merupakan mendefinisikan pendidikan menjadi kehidupan. Pendidikan mencakup seluruh pengalaman belajar yang berlangsung selama kawasan dan kehidupan (long life education). Pendidikan mencakup semua kondisi kehidupan yang pengaruhi perkembangan pribadi. Secara simpel, pembelajaran dimaksud selaku sekolah, kelas yang diselenggarakan ataupun diselenggarakan di sekolah selaku lembaga resmi. Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diberikan kepada anak dan remaja agar memiliki kemampuan yang sempurna dan menyadari sepenuhnya hubungan sosial dan kewajibannya.

Jalaluddin dan Abdullah (dalam filsafat pendidikan, 2018:129) Idi menyatakan bahwa pendidikan harus selalu berdampingan dari nilai-nilai, apalagi yg melibatkan mutu kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, serta nilai religius yang dimana tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membimbing kepribadian ideal. oleh karena itu, keberadaan nilai pada pendidikan berarti bahwa pendidikan menguji serta mengintegrasikan semua nilai ini ke pada kehidupan manusia dan membentuk ke dalam individualitas anak (peserta didik).

Menurut Apeid Nier (dalam Haricahyono 1995: 403) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan yakni berupa :

### Nilai religius

Apeid Nier (dalam Haricahyono, 1995:403) adalah Nilai ketuhanan, spiritualitas sumber yang tinggi dan mutlak, dan keimanan serta ketaqwaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap religius ini mencakup semua indra supranatural. Nilai-nilai keagamaan tersebut merupakan nilai-nilai inti yang terdapat dalam masyarakat, antara lain sikap seperti bersyukur, berdoa, dan jujur.

Mangunwijaya (1994: 15) Menegaskan kalau nilai religius merupakan nilai nilai yg masih ada pada insan yg berhati, nurani, berakhlak mulia atau saleh ke arah segala makna yg baik. Bagi insan religius masih ada makna yg wajib dihayati, kudus & konkret pada bentuk kekuasaan & kekuatan yg nir terhingga, asal hidupdan kesuburan. Sesuatu yg

bisa dihayati insan religius yaitu pencerahan batin, mensyukuri nikmat yg sudah Tuhan berikan berupa asal kehidupan & kesuburan bagi insan.

#### Nilai Moral

Apeid Nier (dalam Haricahyono, 1995:403) Ini adalah ajaran baik atau jahat yang diterima dalam hal perilaku, sikap, komitmen, dll. Moral disebut juga kepribadian. Untuk mencapai kebajikan, anak wajib mempunyai perilaku sebagai berikut: ketekunan, tanggung jawab, pantang menyerah, kritis, kemandirian, keberanian, kesungguhan.

#### Nilai Sosial

Apeid Nier (dalam Haricahyono, 1995:403) Merupakan perilaku sosial dan tata cara hidup sosial seseorang, terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai Pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu. Adapun sikap yang termasuk nilai sosial meliputi: persaudaraan, kebersamaan, persahabatan, kepedulian.

#### Nilai Budaya

Apeid Nier (dalam Haricahyono, 1995:403) adalah sesuatu yang dikenal baik dan berharga oleh suatu gerombolan rakyat atau suku bangsa yg belum tentu dipandang baik juga oleh grup rakyat atau suku bangsa lain karena nilai budaya membatasi serta memberikan ciri di suatu rakyat serta kebudayaannya. Nilai-nilai budaya artinya tataran adat yang paling tidak berbentuk, hayati, mengakar pada hati warga dan sulit tergantikan memakai nilai-nilai budaya lain di ketika yang singkat. perilaku yang termasuk nilai budaya termasuk apresiasi budaya.

### Bentuk Penyajian

Djelantik (1999: 14) Penyajian adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan, unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya. Dalam bentuk penyajian ada hal hal yang penting diperhatikan yaitu unsurnya. dalam bentuk penyajian sayyng pattu'du' ada dua unsur yaitu :

#### Unsur musikal

Jamalus (1988: 1-2) musik merupakan sebuah karya seni yang berbentuk bunyi-bunyian berupa lagu dan komposisi, yang mengekspresikan apa yang ada dalam fikiran pengarang melalui poin-poin musik utama seperti ritme, melodi, harmoni, serta bentuk dan struktur lagu. Bukan hanya ungkapan secara keseluruhan. Oleh sebab itu unsur musikal yang terkandung musik rawana adalah unsur dari musik seperti ritmis.

Menurut Jamalus (1998: 7) bahwa Ritme adalah rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar dari musik, Irama terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam panjang pendeknya dalam waktu yang bermacam-macam, membentuk pola ritme. Pola ritme berarti suatu ketukan yang berupa irama dan menentukan panjang pendek dari bunyinya.

#### Unsur Non Musikal

Dikutip dari jurnal Murwaningrum, D. (2013). non musikal adalah pelaku, budaya yang melatar belakangi konteks pertunjukkan. Non musikal adalah pelaku ataupun yang bertugas dalam pertunjukan sayyng pattu'du'. Maka dari itu di dalam budaya sayyng pattu'du' ada beberapa hal yang menjadi unsur non musikal yaitu berupa tempat, media instrument, waktu pelaksanaan, dan juga jumlah pemain.

## Seni Pertunjukan

Bagus Susetyo (2007:1-23), Seni pertunjukan adalah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetis-artistik yang berkembang sesuai zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang.

Menurut Soedarsono (1999) Seni pertunjukan adalah sebuah rumpun seni yang berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentase estetis yang mengajarkan bagaimana selakinya manusia berperilaku sosial.

### *Sayyang Pattu'du'*

Menurut (Multazam,2019:26) Sayyang pattu'du` berarti "kuda menari". Ini adalah iring-iringan kuda yang ditunggangi wanita serta mengayunkan kepala serta kedua kakinya ke depan. Sayyang pattu'du` adalah alat motivasi untuk anak kecil supaya cepat selesai membaca Qur'an. Pada masa anak kecil mulai belajar Qur'an, orang tuanya berjanji bahwa ketika dia selesai membaca Al-Qur'an, dia akan dibawa mengelilingi desa dengan pattu'du` yang manis. Dia ingin menunggangi kuda jingkrak, sehingga anak itu ingin membaca Al-Qur'an dan Khatam dengan terampil.

Dikutip dari jurnal Ilham, N. (2019) Sayyang Pattu'du` adalah tradisi merayakan akhir dari Quran. Usai membaca Al Quran, anak-anak akan dimeriahkan dengan pertunjukkan Sayyang Pattu'du` untuk mengarak keliling desa dan disaksikan dengan penduduk setempat. Sayyang Pattu'du` juga sebagai tekad bagi anak-anak agar segera menyelesaikan bacaan Qur'an.

Menurut (Multazam,2019:26) Tradisi Sayyang Pattu'du' memiliki sejumlah instrumen penting agar bisa berjalan dengan baik. Beberapa instrument tersebut yakni:

1) Kuda, merupakan bagian pertama yang sangat vital dalam tradisi ini. Kuda ideal yang dipakai dalam Sayyang Pattu'du' merupakan kuda terlatih dan mampu mengikuti gerakan rebana dengan baik. Variasi gerakan dalam Sayyang Pattu'du' yakni ketika kuda

mengangkat setengah badannya dan tidak terlalu tinggi.

2) Pessawe, merupakan perempuan yang duduk dibagian depan untuk mendampingi anak perempuan (todisaiyyang). Perempuan ini akan didandani dengan gaun khas mandar dan biasanya mereka yang dipilih memiliki perawakan yang menarik. Istilah pessawe bisa juga merujuk pada anak laki-laki yang tengah duduk diatas kuda baik yang jumlahnya satu atau dua.

3) Todisaiyyang, yakni anak perempuan yang telah khatam mengaji. Mereka juga akan didandani dengan gaun khas mandar. Pakaian ini juga telah mengalami modifikasi dan mirip dengan pakaian seseorang yang baru pulang menunaikan haji.

4) Pesarung, adalah laki laki dewasa yang berdiri di keempat sisi kuda untuk menjaga pessawe dan todisaiyyang agar stabil duduk diatas kuda. Selama diarak, mereka juga bertanggung jawab terhadap keselamatan pessawe dan todisaiyyang diatas kuda.

5) Pambawa La'lang yang bertugas membawa payung untuk melindungi pessawe dari terik matahari. Payung yang dibuat diambil dari sebuah payung biasa yang dihiasi dengan berbagai kertas warna warni. Payung kemudian diikatkan pada bambu berukuran kurang lebih 3 meter dan dibawa selama arak-arakan berlangsung.

6) Rawana atau Rebana khas mandar untuk mengiringi tarian kuda, Bagian ini adalah bagian terpenting dari prosesi Sayyang Pattu'du'. Tanpa rebana, arak-arakan Sayyang Pattu'du' akan terasa begitu hambar. Tidak ada jumlah pasti penabuh rebana. Lazimnya berjumlah 8-12 orang. Instrumen rebananya pun mulai mengalami penambahan. Jika pada awal penggunaannya hanya terdiri dari rebana yang berukuran kecil, sedang dan besar, kini beberapa kelompok rebana menambahkan tamborin atau drum yang menggunakan bahan seperti pada alat musik modern.

7) Kalindaqdaq, Adalah syair khas mandar yang biasanya dilantunkan didepan kuda. Isinya berupa pujian kepada perempuan yang tengah duduk diatas kuda dan biasanya diksi yang digunakan merupakan frase atau kalimat yang begitu halus. Dalam perkembangannya,

kalindaqdaq sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia dan tidak mengikuti pola syair yang lazimnya dipakai ketika awal kalindaqdaq muncul dalam Sayyag Pattu'du'. "seperti kuda mengerti apa yang disampaikan oleh pembawa kalindaqdaq, setiap akhir dari potongan kalindaqdaq yang dilantunkan, maka sang kuda akan lebih semangat menari menggoyangkan kepalanya".

### **Khatam Qur'an**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti khatam alquran adalah tamat belajar (membaca) Al-Quran. Dikutip dari jurnal Yaumul, h. (2018) An-Nawawi mengemukakan jika cara membaca Qur'an yang primer artinya membacanya sinkron menggunakan susunan mushaf yg ada saat ini. Dimulai dari surat al-Fatihah dan seterusnya sampai surat terakhir, an-Nas yg artinya surah ke 114. Membaca Al-Quran dilakukan secara rutin serta tekun, halaman, surah demi surah, serta juz demi juz, hingga akhirnya khatam (tamat).

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Menurut Umar (2007: 6). Desain penelitian dapat diartikan secara komprehensif sebagai rencana kerja yang terstruktur dalam perihal ikatan antar variabel, sebagai hasilnya temuan penelitian dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Agenda ini mencakup apa yang peneliti lakukan, mulai dengan pembuatan hipotesis serta implikasi operasionalnya hingga analisis akhir. Desain penelitian adalah proses yang diperlukan untuk merencanakan dan melaksanakan riset. Desain yang akan dipergunakan pada penelitian ini yaitu desain kualitatif.

### **Defenisi Operasional Variabel**

Bentuk penyajian sayyag pattu'du' merupakan penyajian seni pertunjukan yang memiliki komponen-komponen didalamnya

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada *sayyag pattu'du'* dalam acara khatam qur'an, menyangkut nilai berkehidupan bermasyarakat.

### **Sasaran dan Responden**

Sasaran penelitian ini adalah budaya sayyag pattu'du' di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

Dalam penelitian ini sangat penting yang namanya responden, maka dari itu peneliti memilih responden dari tokoh budaya, tokoh agama dan masyarakat local

### **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2010: 338) Pengumpulan data adalah pencarian, pencatatan, dan pengumpulan apa saja yang objektif dan konsisten dengan hasil observasi lapangan dan wawancara. Artinya, merekam data yang ada dilapangan dan jenis data yang berbeda. Adapun sebagai teknik pengumpulan data seperti:

#### **1. Wawancara**

Metode wawancara ini suatu cara yang menggunakan cara tanya jawab secara pribadi melibatkan responden yg mengetahui dan memahami apa yang akan diteliti. Dalam riset ini bertujuan agar dapat mengumpulkan data-data yang relavan sesuai rumusan masalah yang dibuat yakni nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung pada sayyag pattu'du' dan juga bentuk penyajian pada sayyag pattu'du'. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap narahubung yang dianggap berkaitan erat dengan judul penelitian.

#### **2. Observasi**

Widoyoko (2014:46) Observasi adalah pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yg terjadi di fenomena yang diteliti. Penelitian ini memakai observasi yang telah disusun secara sistematis wacana apa yg sudah dilihat, waktu, dan tempatnya. Pada hal ini, peneliti sudah tahu menggunakan pasti

variable apa yg diamati pada pelaksanaannya, maka dari itu peneliti memakai instrument berupa pedoman observasi.

Proses ini peneliti melakukan observasi dengan melihat langsung pertunjukan sayyag pattu'du', lalu mengumpulkan data tentang nilai pendidikan sayyag pattu'du' kemudian observasi ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung.

### 3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini sangat penting menggunakan dokumentasi karena dokumentasi berguna untuk mengabadikan seluruh permasalahan yang ada dilokasi dan dapat menjadi data yang relevan didalam penelitian ini.

Dokumentasi dapat berupa dokumen baik audio maupun visual, karena dapat memberikan gambaran mengenai situasi pada waktu tertentu sehingga dapat menjadi bahan deskriptif. Metode ini sangat menunjang dengan teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Dokumentasi ini sebagai sumber data yang dapat memperjelas dan memperkuat data yang diperoleh

### Teknik Analisis Data

Pengolahan atau analisis data ini dilaksanakan setelah semua data terkumpul dan kemudian dianalisis untuk memeriksa kebenaran hipotesis yang diajukan melalui analisis. Bila jenis data yang didapatkan adalah data kualitatif, hingga pengolahan informasi dicoba dengan menarik kesimpulan induktif, tetapi bila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau numerik, analisisnya adalah kuantitatif atau analisis statistik sebelum ditarik kesimpulan kualitatif.

Adapun langkah langkah yang ditempuh untuk menganalisis data yaitu :

#### 1. Reduksi Data

Merupakan suatu bentuk analisis data mentah hasil dari pencatatan, wawancara dilapangan mengenai nilai pendidikan sayyag pattu'du' yang bertujuan mempertajam,

memilih dan memfokuskan data sedemikian rupa sehingga tepat sasaran dan dapat menarik kesimpulan akhir penelitian agar mudah dipahami.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data ini bermaksud untuk memperjelas gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian sehingga peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.

#### 3. Kesimpulan

Proses akhir dalam analisis data yaitu pengambilan kesimpulan data pada proses ini kesimpulan terhadap analisis data dinyatakan dalam bentuk deskripsi berdasarkan pola urutannya. Kesimpulannya dilakukan selama penelitian berlangsung dalam antrian suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

#### Sekilas *Sayyag pattu'du'*

Sayyag pattu'du' adalah suatu rangkaian budaya yang didalamnya ada anak yang mengkhatamkan qur'an. Sayyag pattu'du' yang telah kita sepakati itu ada pakemnya diantaranya ada yang khatam qur'an kemudian ada kudanya ada parawanya ada pula pakalindaqdaq nya atau yang menyampaikan pantun-pantun yang berisikan makna atau pesan moral ( Wawancara As'ad Sattari 2022).

Selain dari pada itu sayyag pattu'du' merupakan seni pertunjukan yang sangat disukai oleh warga Mandar pesisir, karena menurutnya budaya tersebut adalah budaya yang bisa membangun emosional individu dengan individu yang lain atau karena budaya ini bisa lebih dekat dengan agama dan warga Mandar pesisir percaya kalau sayyag pattu'du' juga bisa menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya itulah alasan warga Mandar mempertahankan budaya sayyag pattu'du'

Ini adalah proses kebudayaan dan dia itu tdk berdiri sendiri semisal ada kuda langsung keliling desa itu tidak , karena prosesi tersebut dimulai dari maretasi baca jadi maretasi baca itu ada maretasi itu memotong atau menggunting sedangkan baca itu adalah bacaan jadi artinya maretasi baca semacam peresmian atau seperti menggunting pita bahwa yang bersangkutan ini telah mengkhataamkan qur'an jadi dimulai dari situ dulu kemudian anak tersebut akan diarak keliling desa ditemani pakem pakem tadi kuda, parawana, pakalindaqdaq, pesarung, pambawa la'lang, dan pessawe (Wawancara As'ad Sattari 2022).

Dan biasanya kalau anak laki-laki yang naik *sayyang pattu'du'* itu tidak menggunakan pesarung biasanya hanya pawangnya saja akan tetapi kalau anak perempuan yg naik *sayyang pattu'du'* maka wajib untuk menggunakan pesarung yang dikelilingi 4 org sebagai pengawalnya (Wawancara As'ad Sattari 2022).

*Sayyang pattu'du'* lahir itu karena ada proses yang dianggap pada saat imam lapeo itu sudah menerapkan persoalan *sayyang pattu'du'* dan itu awal dimana menjadi salah satu budaya Mandar yang sangat dipertahankan oleh masyarakat sekitar hingga saat ini.

Mungkin salah satu imam di lapeo setelah iya ke mekkah atau setelah iya belajar agama beliau menerapkan persoalan bagaimana anak-anak di generasi kita itu bisa membaca alqur'an dalam istilah mengaji, mengaji maksudnya itu mengkaji jadi dahulu itu orang tidak sama hari ini yang dimana kalau sekarang di anggap orang mengaji itu adalah sekedar membaca alqur'an saja makanya sekarang pembaca alqur'an yang banyak tetapi mengaji itu saat ini sangat kurang (Wawancara Sahabuddin Mahganna 2022).

Oleh karena itu mengkaji al-qur'an sangat penting di daerah Mandar pesisir karena jika ada salah satu anak-anak yang belum menaiki *sayyang pattu'du'* maka sudah bisa dipastikan anak itu akan menjadi bulian di pertemanannya.

Dahulu mengaji adalah mengkaji nilai nilainya di dalam alqur'an dan mengkaji maksud maksudnya di dalam alqur'an jadi sekaligus membaca sambil mengaji , nah terapan terapan itulah yang dilakukan oleh imam lapeo tersebut karena begitu sulitnya

orang bisa tamat mengaji akhirnya mereka membuat janji janji terhadap anak itu nah itulah maksudnya, menjanjikan terhadap anak anak yang dimana orang tua akan berkata kalau anaknya menamatkan alqur'an maka anak anak akan di naikkan kuda dan diarak mengelilingi desa sementara pada saat itu kuda adalah hewan yang sangat langka dan kuda pada saat itu hanya bisa di miliki sama orang yang berada atau yang punya duit maka dari itu kalangan kalangan kebawah sangat termotivasi soal ini jadi dia sangat membayangkan itu saat dia bisa naik kuda bagaikan sekarang itu naik pesawat itu maksudnya (Wawancara Sahabuddin 2022).

Selain dari itu ada satu peristiwa di Madinah namanya Yatsrib pernah ada namanya adat syarara , adat syarara ini dilihat di ulasan naik haji oleh Biya hamka, jadi Biya hamkah ini pernah ke Madinah lalu dia tulis disitu bahwa adat seperti ini mirip dengan di Indonesia akan tetapi belum pasti kalau yang biya hamkah maksud itu adalah budaya Mandar pesisir ataukah ada budaya diluar sulawesi yang dia maksud yang jelasnya adat syarora itu adat yang dilakukan oleh orang orang yang ada di Madinah itu ketika dia bisa membawa anaknya dari Madinah ke Mekkah untuk melakukan tawaf/haji lalu sampai kembali ke Madinah disitulah mereka mulai bersyukur karena perjalanan dari Yatsrib ke Mekkah itu bukanlah jarak yang dekat dan sangat memakan waktu yang banyak kemudian diperjalanan itu sangat bnyak yang namanya pembajak dan sebagainya, yang jelas perjalanan dari Yatsrib ke Mekkah itu taruhannya nyawa sehingga di adat syarora itu ada orang yang membawa anaknya sampai ke Mekkah untuk naik haji lalu tiba kembali ke rumahnya atau ke bangsanya di Madinah itu mereka kemudian diarak bahwa mereka sudah ke Mekkah dan kembali ke daerahnya akan tetapi sebelum diarak anak anak akan dibawa siarah ke kuburan nabi Muhammad SAW (Wawancara Sahabuddin 2022).

### **Bentuk Penyajian *sayyang pattu'du'* dalam acara khatam quran**

Bentuk penyajian itu adalah wujud dari beberapa unsur penyajian atau komponen dari pertunjukan tersebut, ada banyak hal mengenai



bentuk penyajian akan tetapi membahas bentuk penyajian sayyag pattu'du' itu sama dengan membahas komponen komponen dari sayyag pattu'du' ( Wawancara Sahabuddin 2022).

Bentuk penyajian sayyag pattu'du' dalam acara khatam qur'an itu biasanya sebelum melakukan berkeliling desa atau dilakukan arakan kadang parrwana itu memainkan musik rawana di dalam rumah dulu atau biasa di sebut de'de' buruda' atau pukulan awal lalu setelah melakukan itu biasa nya langsung mengelilingi desa (Wawancara Adam 2022)

Waktu yang paling biasa kita gunakan saat melakukan pertunjukan sayyag pattu'du' habis ashar karena waktu dari ashar ke magrib lumayan lama nah itulah biasanya acara sayyag pattu'du' dilakukan pada jam 03:00 setelah itu kita akan berhenti setelah 500m jadi kita biasanya kalau dijalan berhenti untuk memberi nafas dulu ke kuda atau sayyag pattu'du' (Wawancara Adam 2022).

Adapun hasil pengamatan dilapangan peneliti sayyag pattu'du' memiliki beberapa bentuk sajian seperti kalindaqdaq, pesarung, pambawa la'lang, dan musik rawana, selain dari pada itu musik rawana memiliki unsur-unsur seperti unsur musikal dan non musikal.

### *Kalindaqdaq*



Kalindaqdaq yang melakukan sastra berpuisi atau berpantun seolah olah memberikan pesan pesan moral kepada yang ada diatas kuda maka dari itu nilai moral pada

kalindaqdaq itu sangat ada melalui pesan pesan pakalindaqdaq sehingga dengan adanya kalindaqdaq pada acara sayyag pattu'du' memberikan nilai moral kepada warga, hal itu menjadi satu nilai karena dalam berkehidupan bermasyarakat sehingga kita bisa simpulkan bahwa kalindaqdaq masuk dalam komponen sayyag pattu'du'. (Wawancara Sahabuddin 2022).

Seperti foto diatas menggambarkan banyak warga yang menyaksikan salah satu pemain rawana yang memberikan puisi atau pesan moral kepada anak yang telah mengkhatamkan qur'an lalu formasi nya itu membentuk lingkaran dan ditengah-tengah berdiri pakalindaqdaq.

### *Pesarung*



Pesarung adalah budaya yang dimana menjadi pengawal bagi pessawe dan Todisaiyyang yang dimana ada 4 orang laki-laki menjadi pengawal yang berdiri sambil menjaga dan memegang orang yang ada diatas kuda agar tidak jatuh saat kuda menari dan dari sini kita bisa lihat dari keempat orang ini bergotong royong untuk menjaga orang yang ada diatas kuda agar tidak jatuh (Wawancara As'ad Sattari 2022)

Gambar diatas adalah gambar orang yang menjaga orang yang diatas kuda tidak jatuh. Pesarung ini berjumlah 4 orang akan tetapi didalam foto tersebut hanya kelihatan bahwasanya mereka 4 orang karena kurangnya

ruang gerak dalam berfoto pada saat pengambilan gambar. Lalu kostum yang diatas kuda itu memang harus menggunakan baju adat mandar karena mereka orang baru saja tamat bacaan al-qur'an dan ke empat orang yang disampingnya atau pesarung mereka hanya menggunakan baju biasa karena mereka hanya menjaga yang diatas kuda tidak jatuh disaat kuda bergoyang disaat mendengarkan tabuhan rebana. Dan biasanya yang memainkan peran pesarung itu hanya keluarga dari yang khatam qur'an.

### *Pambawa la'lang*



Pambawa la'lang adalah orang yang memayungi Pessawe dan Todisaiyyang, biasayan yang memegang payung ada disetiap orang yang naik kuda jadi kalau ada 10 kuda pasti juga ada 10 orang yang memegang payung (Wawancara Sahabuddin 2022)

Seperti gambar diatas pambawa la'lang orang yang menjaga pessawe atau anak khatam qur'an dari terik matahari dan dijadikan bagaikan ratu. Dan juga pada gambar tersebut memperlihatkan seperti pawang kuda, pessawe, pambawa la'lang, dan juga masyarakat yang turut ikut serta memeriahkan acara kahatam tersebut dengan ikut berjoget mengelilingi desa.

Biasanya kita di Mandar kenal tidak kenal kalau kita melihat hal tersebut kita langsung juga ikut memeriahkan karena itu sudah menjadi panggilan hati apalagi seperti saya

yang memang pernah menjadi parrawana pada saat itu, jadi hati kami terpanggil untuk ikut serta dalam memeriahkan acara tersebut meskipun tidak kenal (Wawancara Sahabuddin 2022).

### *Musik rawana*



Musik *rawana* ini juga lain akan tetapi ada yang namanya metindor yaitu seperti metindori orang menikah , metindori sayyag nah supaya rebana ini dianggap sebagai permainan yang bisa mengikuti irama kuda atau kuda yang mengikuti musik rawana tersebut dan biasanya dilakukan sekitar 11 - 15 orang dan tidak pernah ditemukan genap dan selalu ganjil kemudian ada peristiwa dimana mereka antara rebana , *kalindaqdaq* dan *sayyag pattu'du'* gabung menjadi satu , kadang juga biasanya kalau tidak ada *pakalindaqdaqnya* itu juga sah meskipun hanya rebana dan sayyag pattu'du' akan tetapi saya tidak pernah lihat ada kuda tidak ada rebana atau ada rebana tidak ada kuda akhirnya kemudian menjadi satu kesatuan ini antara sayyag pattu'du' dan parrawana.(Wawancara As'ad Sattari 2022)

Adapun unsur unsur yang penting diperhatikan dalam musik rawana seperti bentuk penyajian musik rawana yang memiliki unsur musikal dan non musikalnya.

Dalam sejarahnya penyajian permainan rebana menjadi salah satu bagian terburuknya orang mandar dimasa lalu. Ritmis rebana memperlihatkan suasana kehidupan baru setelah lama dipertemukan pada dunia yang tidak pasti. Masyarakat saat itu hanya tahu berhalal dan

tumbuhan menjadi tuhannya (Wawancara Sahabuddin 2022).

Dalam permainan rebana mandar terdapat dua bentuk penyaji yang hampir berbeda pertunjukannya yakni *parrawana Tommuane* dan *parrawana towaine*. Jadi *parrawana Tomuane* itu adalah pemain rebana laki laki yang biasa kita temukan di jalan dan waktunya di sore hari berjumlahkan 7-12 orang akan tetapi beda dengan penyajian *parrawana towaine* yang terkenal dari daerah Limboro Kab. Polewali Mandar yang dimana mereka melakukan musik *rawana* di malam hari dan irama rebana nya pun berbeda dengan *parrawana tomuane* dan personilnya berisikan 4-7 orang lebih sedikit dari *passawe tomuane* (Wawancara Sahabuddin 2022).

Penyajian musik rawana dilakukan berdasarkan rampak oleh beberapa orang sekitar 7-12 orang. Formasinya kadang baris 3 kadang lingkaran dan sesekali bulan sabit, setelah lantunan tabuhan semua menikmati biasanya ada 1 atau 2 orang berdiri ditengah tengah untuk melakukan Gerak denggo kadang biasanya yang melakukan gerak tersebut pemain gero-gero dan sambal (Wawancara Hermawan 2022).

adapun pola tabuhan musik rawana yang dituliskan pada aplikasi yang ada di Handphone yaitu Maestro untuk membuat partitur sesuai dengan apa yang penulis rekam pada saat pengambilan data. Partitur yang dibuat ini menggunakan tempo Allegretto dan birama 4/4 serta terbagi beberapa macam alat musik dan juga partiturnya.

#### a. Pola tabuhan rebana



Pola tabuhan diatas adalah pola tabuhan rebana yang memiliki dung dan tak, yang dimana menggunakan birama 4/4 dan juga bertempokan allegretto. Seperti gambar diatas tabuhan tak berada di baris para nada di atas dan dung berada di bagian bawa.

#### b. Pola Tabuhan Pambambung



Pola tabuhan pambambung pola yang biasa disebut variasi karena pambambung bertuga mengisi kekosongan tabuhan rebana. Dan biasanya pambambung menggunakan dua orang tapi polanya tetap sama sesuai apa yang sudah menjadi ketentuan dari pakemnya

#### c. Pola tabuhan Senar drum



Tabuhan ini hampir sama dengan tabuhan musik di Makassar yaitu tanjidor yang dimana yang mengunci itu adalah senar drum, alat barat ini masuk dalam budaya ini dan dibawa agar menandakan kalau musik rawana ini sudah berkembang.

#### d. Pola Cymbal



Pola cymbal adalah pola termudah di musik rawana ini karena dia mirip seperti bermain Gong yang hanya memukul sekali-sekali akan tetapi di musik rawana ini cymbal dapat menjadi bagian yang bisa membuat lebih merah kadang pemain cymbal tidak sadar melakukan variatif dan tidak melakukan tabuhan seperti ketentuan akan tetapi jika mereka tahu mereka akan kembali ke tabuhan awal yang ditentukan pakem. Pola cymbal ini menggunakan pola ritme 1/4 yang dimana setiap ketukan ke 4 cymbal berbunyi sama halnya dengan alat musik Gong.

#### e. Pola rinding dan Gero-gero



Pola rinding dan gero-gero ini adalah pola yang juga sama yang dimana keduanya menentukan tempo. Rinding ini adalah alat musik tamborin yang juga masuk dengan alat musik barat lainnya karena dahulunya rebana itu sudah menggunakan rinding akan tetapi sekarang sudah kurang, maka dari itu tamborin dijadikan alat musik di musik rawana. Gero-gero merupakan alat musik yang mirip dengan marakas warna suara dan cara bermainnya pun sangat mirip dengan marakas cuma bentuknya yang agak berbeda.

Pola-pola tabuhan musik rawana mencerminkan nilai keagamaan dan juga nilai sosialnya yang ada pada jumlah pemainnya, menurut saya hal itu memang adanya dikarenakan kita harus liat asal usul alat musiknya seperti rebana yang bernuansakan agama dan berasal dari Timur Tengah, nah hal itulah yang dianggap oleh warga sekitar sini kalau tabuhannya mengandung agama di permais juga dengan syairnya yang berisikan zikir-zikir (Wawancara Sahabuddin 2022)

Selain itu ada juga non musikal nya yang dimana meliputi waktu, tempat, pemain, dan instrument.

#### Waktu

Pada saat melakukan musik rawana kadang itu dilakukan pertengahan Ashar dan Magribh, setelah ashar kadang kita bermain satu kali lalu kita keliling kampung dan juga ini memberikan nilai guna lebih menghargai agama pada saat melakukan ibadah sholat (Wawancara Haling 2022).

Waktu dari pertunjukan rawana sebenarnya memberikan nilai yang sopan karena hal tersebut lebih menghargai agama, fikiran mereka yang bermain itu takutnya disaat mereka bermain pada saat sholat orang yang ada di dalam masjid tidak khushyuk dalam beribadah sholat itulah makanya mereka

mengambil waktu waktu yang lebih longgar (Wawancara Muad 2022)

#### Tempat

Permainan musik rawana memiliki 3 tempat berbeda yaitu di dalam rumah, diluar rumah, dan di festival. Disini juga tabuhan musik rawana biasanya juga beda di setiap tempat yang dipertunjukan semisal kalau dalam rumah biasanya itu memakai tabuhan de'de' buruda' dan de'de' tallu kalau diluar rumah biasanya memakai tabuhan de'de' appe' dan juga kadang kalau di panggung memakai semua tabuhan rebana yang ada seperti de'de' kanjara', de'de' bonang, de'de' tallu, de'de' buruda', dan de'de' appe'.

Adapun bentuk penyajian non musikal yaitu tempat pertunjukan yang dilaksanakan diluar rumah dan di gambarkan melalu foto sebagai berikut:



*Sayyang pattu'du' diluar rumah*



*Sayyang pattu'du' di dalam rumah*



*Sayyang pattu'du' di festival*

#### Pemain



Seperti pada gambar diatas pemain rawana biasanya terdiri dari 7-12 orang dan memakai kostum sama yang dari grubnya dan setiap grup pasti beda. Dahulu kostum yang biasa kita lihat pada parrawana yaitu songko' turki yang berwarna merah akan tetapi sekarang sudah tidak ada dan sudah tidak digunakan lagi (Wawancara Hermawan 2022)

#### Instrument

Instrument yang digunakan pada musik rawana itu sebenarnya hanya rebana, pambumbang, dan gero-gero akan tetapi karena adanya perkembangan zaman masuklah alat musik barat seperti senar drum, rincing dan simbal (Wawancara Haling 2022).

### Nilai Pendidikan Sayyang pattu'du' dalam acara Khatam qur'an.

Kalau pandangan saya itu mengenai kandungan nilai pendidikannya itu jelas ada, nah pertama itu didalam dunia pendidikan itu kita mengenal istilah motivasi kalau istilah ki hajar dewantara itu Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso dan Tut Wuri Handayani yang mengatakan seorang guru itu harus bisa memainkan 3 peran paling kurang yang pertama itu ketika dia di belakang dia harus menjadi pendorong kalau dia ditengah sebagai pemotivasi kemudian kalau didepan dia harus menjadi inspirasi atau menjadi contoh (Wawancara As'ad Sattari 2022)

Sayyang pattu'du' ini menjadi dorongan untuk kita menyuruh anak mengaji kan itu belajar ya kemudian bisa menjadi motivasi didalam sayyang pattu'du' nah itu lah nilai pendidikannya dan juga nilai teladan jadi anak anak yang telah mengkhatamkan qur'an itu sadar atau tidak dia telah menjadi teladan bagi anak anak yang lain menjadi inspirasi bagi mereka yang belum mengkhatamkan qur'an (Wawancara As'ad Sattari 2022)

Ada banyak kandungan nilai pada budaya ini termasuk bukan hanya pada anak-anak akan tetapi juga pada pelaku tradisi ini juga secara sadar tidak sadar mungkin sesungguhnya kita disini terdiri dari pada bagian afektif kita dilatih kita punya kecerdasan emosional kita bagaimana membangun harmoni kepada banyak orang. Tradisi kita disini kalau ada orang mengkhatamkan qur'an waktu masuk saat maulid kita itu berbondong-bondong bikin makanan hajatan dan itu diperuntukkan untuk orang yang datang sekedar untuk melihat budaya tersebut kenal tidak kenal jadi kita didik menjadi orang baik dan juga masyarakat menjadi tau arti gotong royong meskipun mereka tidak sadar kalau gotong royong adalah nilai pendidikan sosial (Wawancara As'ad Sattari 2022).

Sebenarnya sayyang pattu'du' itu yang naik hanya orang yang sudah mengaji saja artinya orang yang selesai mengaji harus memang diangkat derajatnya dengan cara

menaikkan anak tersebut di kuda menari atau sayyng pattu'du itu memang salah satu adatnya, karena bukan hanya orang yang menikah saja itu yang naik kuda akan tetapi untuk anak yang khatam qur'an maka dari itu mengapa biasanya ada juga pengantin yang naik itu karena hanya ingin membuat acara perkawinannya lebih meriah dan juga disaksikan warga bersama anak yang telah khatam qur'an (Wawancara Muad 2022)

Kandungan nilai religius pada sayyng pattu'du itu salah satunya membuat anak bisa mengkhatamkan qur'an dan bisa lebih bisa mendekat dengan tuhannya dan diajarkan cara berketuhanan jadi nilai religius yang ada di sayyng pattu'du ada banyak tapi salah satunya itu tadi (Wawancara Muad 2022)

Sayyng pattu'du itu sebetulnya lambang kehormatan makanya kudanya dihiasi, dilapis dia punya pakiaian dan harus dijaga dengan menggunakan pesarung dengan beralasan yang ada diatas kuda itu orang yang beragama. Ada juga orang dulu bilang sayyng pattu'du itu mewaliki dulu buraq dizaman nabi karena inikan buraq dulu tunggangan Nabi karena Nabi adalah orang terhormat jadi dia lambang kendaraan yang terhormat (Wawancara Muad 2022)

Kandungan nilai pendidikan pada sayyng pattu'du ada berbagai macam dan itu dapat dilihat dari prosesnya yang dimana anak diajar untuk bisa menamatkan qur'an dan diarak mengelilingi desa, nah disini juga ada nilai pendidikannya yang dimana sebelum diarak mengelilingi desa anak ini akan di bawa ke guru mengaji nya untuk meminta restu untuk diarak mengelilingi desa dari situ kita lihat bahwa meskipun dia telah tamatkan qur'an dia tidak lupa dengan siapa yang diajarnya (Wawancara Sahabuddin 2022)

Kemudian pula ada salah satu contoh yang bisa kita lihat pada sayyng pattu'du itu pada saat mereka melakukan gotong-royong karena dilakukan melalui maulid. Pada saat maulid masyarakat itu datang berbondong bondong kemesjid untuk melakukan hal hal yang berbentuk syukuran apa namanya memuji Nabi Muhammad SAW lalu kemudian mereka diarak-arak nah tibalah saatnya masuk sayyng pattu'du' tapi sesungguhnya antara sayyng

pattu'du' dengan maulid ini tidak memiliki hubungan saya anggap tidak ada hubungan karena kita bisa saja melakukan tamatan mengaji tanpa adanya bulan maulid sehingga kemudian di bulan maulid itu disitu tempatnya orang itu untuk melakukan nazarnya untuk menaikkan ke kuda akhirnya berpadulah ini, nah yang saya maksud disini mereka berbondong-bondong atau bergotong-royong untuk bisa melakukan acara itu di sini di masyarakat ini (Wawancara Sahabuddin 2022).

Melalui hasil pengamatan peneliti nilai pendidikan sayyng pattu'du' ini memiliki empat nilai yaitu nilai religious, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial, keempat nilai ini sangat erat dengan sayyng pattu'du' maka dari itu peneliti akan menjelaskan lebih rinci terletaknya nilai-nilai melalui beberapa wawancara.

#### Nilai Religius

Nilai religius itu seperti kita tau adalah nilai yang menyangkut agama, nah sayyng pattu'du' ini budaya yang sangat erat dengan nilai religiusnya karena asal usul budaya sayyng pattu'du' juga dibawa oleh agama islam masuk ketanah Mandar, ada banyak hal terletaknya nilai religious di sayyng pattu'du' (Wawancara Muad 2022).

Dalam kegiatan sayyng pattu'du' ini dari segi waktu pelaksanaannya itu dilaksanakan pada saat anak-anak sudah mengkhatamkan qur'annya, maka dari itu dengan adanya seperti ini didaerah Mandar pesisir sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan anak untuk mengkhatamkan qur'annya guna bisa diberikan hadiah menaiki kuda atau sayyng pattu'du' sehingga itu merupakan motivasi bagi mereka, maka dari sinilah nilai religiusnya karena hal ini memberikan motivasi untuk menyelesaikan bacaan qur'annya dan itu sudah menjadi tradisi mereka (Wawancara Sahabuddin 2022)

Nilai pendidikan pada sayyng pattu'du' ada berbagai macam dan itu dapat dilihat dari prosesnya yang dimana anak diajar untuk bisa menamatkan qur'an dan diarak mengelilingi desa dan juga ada pada musik rawana yang menggunakan syair-syair dari zikir dan kitab

Al-Baranji nah disitulah nilai religiusnya (Wawancara Sahabuddin 2022)

Nilai religius yang ada pada sayyng pattu'du' itu terletak pada proses anak diajar mengaji dan juga ada pada instrument musik rawana dan juga pada musik rawana karena seperti yang saya amati pada saat ada pertunjukan sayyng pattu'du' itu instrument musik rawana bernuansa arab akan tetapi di era sekarang ini nuansa tersebut mulai hilang karena masuknya musik barat dalam musik rawana maka dari itu nilai nya hanya ada di proses anak mengaji dan juga di syair musik rawana.

#### Nilai Moral

Kalau kita berbicara nilai moral jelas berkaitan dengan perilaku atau sikap yang kearah baik, nah disini sayyng pattu'du' memiliki nilai moral di sayyng pattu'du' nya karena kalau kita lihat dari segi sayyng pattu'du' nya artinya dari keseluruhannya yah jelas mengarah kearah yang baik karena dari segi kebersamaannya itu baik, dari segi memotivasi anak untuk cepat menyelesaikan bacaanya itu juga baik, juga ada musiknya yang bernuansa agama, nah itu pesannya juga baik nah disitulah nilai moralnya (Wawancara Muad 2022)

Dengan adanya sayyanng pattu'du' bisa memberikan letigasi kepada masyarakat seolah-olah ini adalah aturan yang wajib di laksanakan, sehingga ada tanggung jawab moral di tiap-tiap warga ketika dia memiliki anak, maka dari itu tanggung jawab moral pada masyarakat agar anaknya tetap harus khatam qur'an karena itu menjadi insiden buruk bagi keluarga yang belum pernah melaksanakan atau mengadakan acara sayyng pattu'du' artinya mereka pasti dinilai kalau mereka adalah orang yang tidak mengajar anaknya mengaji jadi seperti iu nilai moralnya (Wawancara As'ad Sattari 2022)

Pandangan saya kalau dari segi moral dari sayyng pattu'du' itu sangat banyak akan tetapi kita juga harus tau nilai moral dalam setiap budaya pasti ada mau itu budaya dari Kalimantan atau dari mana pasti ada nilai moralnya karena semua budaya itu bertujuan baik dan tidak ada satupun budaya yang

menyuruh kita menjadi tidak baik apa lagi yang tradisi itu sudah pasti ada, akan tetapi yang harus kita ketahui dimana letaknya yah kalau pandangan sayyng terletak disemua komponennya karena saling bahu membahu untuk tolong menolong untuk memeriahkan acara khatam qur'an anak tersebut.

Menurut peneliti yang sudah diamati nilai moral pada sayyng pattu'du' itu ada disemua komponennya karena bisa dilihat seperti musiknya bertujuan kita bisa berzikir terus dan mengingat Allah swt, lalu di prosesnya yang mana guru mengajarkan anak mengaji itu juga nilai moral, juga di kalindaqdaq nya yang memberikan pesan pesan moral kepada anak yang baru saja khatam qur'an.

#### Nilai budaya

Didalam kegiatan sayyng pattu'du' ada beberapa nilai budaya yang muncul dan berkembang di masyarakat yaitu budaya Kalindaqdaq dan musik rawana, dua budaya ini ada dan berkembang di sayyng pattu'du' dan sudah menjadi satu kesatuan atau sudah menjadi satu darah jadi satu tidak ada pertunjukan tersebut akan tidak jalan (Wawancara Muad 2022).

Nilai budaya itu hal yang bisa diterima oleh masyarakat dan berkembang di masyarakat juga, nilai budaya sama saja dengan kebudayaan tradisional. Sayyng pattu'du' ini sudah lama ada di Tanah Mandar dan juga di terima dan berkembang di masyarakat jadi mungkin seperti itulah nilai budayanya (Wawancara Hermawan 2022)

#### Nilai Sosial

Membahas tentang nilai sosial berarti menyangkut dengan masyarakatnya atau bagaimana hubungan emosional mereka terhadap sesama, nah seperti kita ketahui budaya kampung dan kota itu sangat beda yang dimana nilai sosial di kampung sangat dilestarikan seperti saling tolong menolong, bahu membahu, dan sebagainya masyarakat dikampung itu tidak akan memilih kau ini kau itu akan tetapi yang dia lihat ini manusia jika membutuhkan bantuan maka bantu itulah

prinsip mereka nah nilai sosial pada sayyng pattu'du' seperti kalau ada acara maulidan warga sama sama berbondong-bondong untuk memeriahkan acara dengan cara membawa masing-masing bahan dan sama sama mengerjakannya untuk kelancaran maulidnya (Wawancara Sahabuddin 2022).

Didalam kegiatan sayyng pattu'du' Gotong-royong sangat sangat terlaksana karena warga kalau ada acara khatam qur'an mereka membantu pemilik rumah untuk sama sama memeriahkan acara tersebut meskipun mereka menjadi sukarelawan dan hal itu juga ada pada musik rawana-nya karena itulah alasan mengapa musik rawana menggunakan pemain 7-12 orang karena hal itu dipercaya kalau itu bisa menjadi cerminan gotong-royong pada budaya sayyng pattu'du'.

Adapun cerminan nilai pendidikan pada sayyng pattu'du' dalam berkehidupan masyarakat.

Cerminan nilai pendidikan sayyng pattu'du'

Cerminan nilai pendidikan sayyng pattu'du' kalau dari segi apa yang kita rasakan lihat dan alami saat ini sepertinya yang pertama cerminannya itu bisa dilihat dari mana anak anak itu berlomba lomba untuk mengkhataamkan qur'an makanya nilai motivasi itu tercermin saat ada anak anak menaiki sayyng pattu'du'. Kedua kalau cerminannya ke masyarakat itu paling tidak yah kan disini pusatnya al-qur'an apa apa semua tentang al-qur'an kita mempelajari al-qur'an dan yang khatam qur'an diarak nah kita bisa melihat betapa anak anak ini yang betul betul mempelajari al-qur'an itu benar-benar paham dengan al-qur'an artinya semangatnya itu masih kuat untuk mempelajari al-qur'an nah dari sini kita lihat bahwa cerminan nilai pendidikan seperti nilai religius sangat tercermin di budaya tersebut karena kita juga bisa lihat asal usulnya dari mana dan semuanya menyangkut dengan aspek aspek ketuhanan seperti mengaji (Wawancara As'ad Sattari 2022)

Kemudian selain dari nilai religius, nilai gotong-royong juga sangat tercermin karena apa apa dilakukan bersama sama ada acara semua ibu ibu membantu memasak dan yang

bapak bapak biasanya membantu untuk memasang tenda dan memanggil orang orang sekelilingnya dari situ kita lihat betapa kompaknya masyarakat karena adanya nilai gotong royong yang ada pada sayyng pattu'du' (Wawancara As'ad Sattari 2022)

Salah satu cerminan masyarakat terhadap nilai pendidikan kenapa ada sayyng pattu'du' karena pertama mereka termotivasi untuk melakukan budaya tersebut karena mereka sangat senang kalau ada orang lain yang masuk ke kampungnya makanya budaya tersebut sangat dipertahankan, hal tersebut menjadi alasan masyarakat karena mereka itu sangat suka kalau banyak orang yang makan dirumahnya jadi mereka itu tidak mau tau ini adalah bukti kita mencintai nabi Muhammad SAW yang dimana buktinya itu adalah kasih makan orang, jadi di sini itu lebih hebat acara maulidan dibanding lebaran (Wawancara Sahabuddin 2022)

Selain dari pada itu cerminan nilai pendidikan seperti nilai religius, budaya, moral, dan sosial itu ada sudah jelas ada karena pertama kalau kita bicara religius semua sejarah sayyng pattu'du' berkiblatkan ke arah madinah kedua bicara nilai budayanya sudah jelas ini sudah menjadi budaya di masyarakat polewali mandar pesisir karena acara ini menjadi motivasi bagi anak untuk bisa mendekatkan diri kearah tuhan maka dari itu semua orang tua sangat senang untuk membudayakan sayyng pattu'du' lalu nilai moral itu berkaitan dengan baik buruk, nah disini sayyng pattu'du' di katakan memiliki nilai moral karena bisa merubah kebiasaan buruk anak menjadi lebih baik apa lagi bicara di era sekarang anak anak lebih mau pegang handphone di banding Al-qur'an maka dari itu kadang sayyng pattu'du' menjadi perlombaan untuk anak anak agar berlomba lomba mengkhataamkan qur'an nah itulah menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat disini lalu yang terakhir nilai sosial kita tahu nilai sosial itu semacam gotong-royong dan tolong menolong atau hubungan masyarakat antara individu dengan individu yang lain kita bisa lihat gotong-royong masyarakat kalau ada acara sayyng pattu'du' bagaimana mereka berantusias untuk membantu



dari memasak makanannya memasang tenda dan juga membantu jalannya pertunjukan sayyng pattu'du' (Wawancara Sahabuddin 2022).

## PEMBAHASAN

### **Bentuk penyajian sayyng pattu'du' pada acara khatam qur'an**

#### Musikal

Dalam bentuk penyajian sayyng pattu'du' kita harus tau seperti apa unsur musikal sayyng pattu'du'. Seperti yang kita lihat pada musik rawana yang menjadi salah satu komponen sayyng pattu'du' paling penting memiliki pola tabuhan yang menggunakan alat ritmis maka dari itu unsur musikal yang ada pada sayyng pattu'du' merupakan unsur musik ritme

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat (Jamalus, 1998: 7) bahwa Ritme adalah rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar dari musik, Irama terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam panjang pendeknya dalam waktu yang bermacam-macam, membentuk pola ritme. Pola ritme berarti suatu ketukan yang berupa irama dan menentukan panjang pendek dari bunyinya, seperti yang ada pada musik rawana yang memiliki unsur musik ritme karena musik rawana ini adalah bentuk penyajian musik yang berirama dan memiliki tabuhan tabuhan yang disuguhkan oleh pakemnya, selain dari pada itu musik rawana juga menggunakan alat musik berjenis membrane, seperti yang kita ketahui membrane adalah alat musik berjenis kulit.

Unsur musikal ini sangat penting diketahui dalam bermusik akan tetapi di daerah pesisir Mandar sangat jarang ditemukan musisi atau parrwana itu dari akademisi, secara singkat pemain-pemain rawana itu tidak terlalu mengetahui perihal masalah unsur musikal ataupun non musikalnya, maka dari itu mereka bermain sebagaimana hatinya ingin bermain dan juga sebagai mana annangguru memberikan pelajaran tabuhan musik rawana kepada muridnya.

Maka dari itu pengetahuan soal musikalitas di daerah pesisir Mandar itu sangat minim dan juga kurang sekali orang yang ingin mencari tahu soal makna makna unsur musikal musik rawana itulah yang menjadi landasan peneliti melakukan penelitian ini di daerah Mandar.

Selain dari unsur musik ritme, ada juga unsur musik yang berupa pola tabuhan musik rawana yang dimana pola tabuhannya memiliki tempo Allegretto atau cepat, tabuhan ini dilakukan oleh beberapa orang dan terbagi-bagi menjadi beberapa bagian, kemudian dari pada itu menurut warga disana bahwa kandungan nilai dari musik rawana ini memiliki nilai religius yang berupa tabuhan dan syairnya, karena mereka meyakini kalau seperti alat musik rebana berasal dari mekkah kemudian diperkuat oleh syair-syairnya yang berupa zikir-zikir.

#### Non musikal

Unsur non musikal adalah orang yang memainkan musik ataupun objeknya, unsur non musikal ini juga sangat penting karena hal tersebut membahas soal tempat, waktu, pemain, dan instrument. Sama hal nya yang dikutip dari jurnal Murwaningrum, D. (2013). bahwa non musikal adalah pelaku, budaya yang melatar belakangi konteks pertunjukan.

Untuk memperjelas maksud dari apa yang telah dikutip oleh peneliti dari jurnal Murwaningrum, D, non musikal sebenarnya adalah pendukung pendukung pertunjukan sayyng pattu'du', hal tersebut memang penting dalam pertunjukan karena non musikal lah yang membantu jalannya acara, maka dari itu non musikal memiliki point-point berupa sebagai berikut:

#### Tempat

Tempat pertunjukan sayyng pattu'du' yang paling diketahui orang orang luar yaitu hanya ada di maulidan atau diluar rumah akan tetapi dalam bentuk penyajiannya sayyng pattu'du' memiliki 3 tempat yaitu didalam rumah, diluar rumah dan juga di festival. Meski demikian nilainya tetap sama yaitu memiliki

komponen-komponen yang melibatkan warga sekitar akan tetapi kadang bentuk penyajiannya berbeda semisal dalam salah satu komponennya yaitu pesarung kadang didalam rumah atau diluar itu hanya menggunakan pakaian biasa akan tetapi di festival mereka harus menggunakan pakaian yang sama jadi keempat orang itu menggunakan pakaian adat yang sama, maka dari itu meski komponennya sama akan tetapi tempatnya beda akan beda pula bentuk penyajiannya.

Seperti apa yang telah diamati oleh peneliti sebenarnya tempat juga menjadi salah satu faktor untuk bisa terlaksananya acara nya acara sayyng pattu'du' karena hal tersebut memperngaruhi segi bentuk penyajiannya contoh disaat mereka mengarak anak mengelilingi desa maka penyajian lebih mengarah hiburan karena memberikan apa yang menarik kepada warga bisa menjadi alasan warga untuk ikut memeriahkan acara tersebut. Selain dari pada itu jika tempat mereka ada di festival otomatis yang mereka fikir hanya dari bentuk penyajian dari kostumnya karena dalam festival membutuhkan nilai kreatifitas maka dari itu kadang ada yang melenceng dari adatnya akan tetapi itu juga tidak salah karena konteksnya dalam festival.

#### Waktu

Waktu pertunjukan dalam sayyng pattu'du' biasanya menggunakan waktu yang luang seperti pertengahan Ashar dan magrib karena hal tersebut tidak mau dilakukan oleh pawang kuda jika masjid berkumandang dan mereka tidak kemesjid maka dari itu waktu yang biasa ditentukan oleh pawang kuda yaitu setelah habis shalat Ashar dan kadang selesainya sesuai dengan jarak yang diinginkan keluarga sampai dimana anak yang diatas kuda akan diarak.

Seperti yang dikatakan As'ad Sattari waktu dari pertunjukan rawana sebenarnya memberikan nilai yang sopan karena hal tersebut lebih menghargai agama, fikiran mereka yang bermain itu takutnya disaat mereka bermain pada saat sholat orang yang ada di dalam masjid tidak khusyuk dalam beribadah sholat itulah makanya mereka

mengambil waktu waktu yang lebih longgar, yang artinya bahwa memang orang disana mengedepankan nilai agama meskipun harus menunda acara penting tersebut karena sholat pada dasarnya lebih penting disbanding kesibukan lainnya.

#### Media/Instrument

Media atau instrument merupakan komponen yang penting guna jalannya pertunjukan tersebut maka dari itu ada beberapa yang dibutuhkan untuk lancarnya pertunjukan sayyng pattu'du' yaitu kuda, pessawe, todisaiyyang, pesarung, pambawa la'lang, kalindaqdaq, dan parrawana, selain dari itu ada juga media atau instrument yang dibutuhkan parrawana yaitu rebana, pambumbang, gero-gero, senar drum, cymbal, dan ricing, dan ini lah semua media atau instrument yang membantu melancarkan seni pertunjukan tersebut.

Menurut pandangan saya media atau instrument yang digunakan pada sayyng pattu'du' itu memiliki nilai tersendiri karena instrument nya pun muncul pada sayyng pattu'du' tidak bersamaan seperti contoh pessawe, adalah orang yang ada diatas kuda atau yang menemani anak diatas kuda seperti yang saya amati di lapangan pessawe ini memberikan nilai bahwa perempuan harus terlihat male'bi' dan menjaga wibawa didepan orang banyak maka dari itulah posenya pun memiliki gaya yang sudah ditentukan oleh pakemnya dari sejak dahulu, sedangkan kalindaqdaq yang menyampaikan sastra dan pesan moral sudah jelas dianggap memberikan pesan moral dengan lantunan lantunan bahasa mandar yang memiliki irama, lalu kemudian musik rawana seperti kita tahu adalah musik yang memberikan nuansa religius karena alat musik rebana yang seperti pak sahabuddin kemukakan kalau rebana berasal dari Timur Tengah lalu kemudian dibawa ke daerah Mandar pesisir sejak masuknya islam, sedangkan pesarung memberikan nilai gotong-royong dan saling tolong menolong terhadap anak yang ada diatas kuda. Maka dari itulah media atau instrument penting dalam sayyng

pattu'du' harusnya lebih diperhatikan karena nilainya begitu penting bagi masyarakat.

### Pemain

Pemain adalah orang yang berperan dalam seni pertunjukan sayyag pattu'du', kalau kita lihat banyak sekali yang berperan dalam pertunjukan sayyag pattu'du' yang paling pertama yang tidak bisa dihitung yaitu warga sekitar karena di daerah Mandar jika ada orang yang membuat acara sayyag pattu'du' dan diketahui oleh warga sekitar ataupun warga dari luar mereka akan datang tanpa diundang karena hal tersebut menurutnya panggilan hati, maka dari itu menghitung pemain dari sayyag pattu'du' sudah pasti banyak akan tetapi pemain setiap komponennya sudah pasti bisa dihitung, seperti pawang kuda itu tergantung dari berapa kuda yang diinginkan pemilik rumah jika pemilik rumah meminta 4 kuda maka akan ada 4 pawang kuda, kemudian pesarung komponen ini memiliki jumlah 4 orang disetiap kuda sama halnya dengan pawang kuda jika ada 4 kuda maka ada 16 orang yang berperan sebagai pesarung, kemudian pembawa la'lang juga menggunakan 1 orang dalam setiap kuda, pakalindaqdaq anggota dari pakalindaqdaq biasanya dari pemain rebana dan juga biasanya ada orang yang ingin memberikan pesan moral atau kalindaqdaq maka dari itu pemain pakalindaqdaq bisa dikatakan random atau acak kadang 2 atau seterusnya, kemudian parrwana komponen ini memiliki jumlah 7-12 orang yang dimana jumlah orang ini menandakan gotong royong dan juga bisa menandakan bahwa ramainya acara sayyag pattu'du' ini.

Selain dari jumlah pemain, adapun yang menyangkut persoalan pemain yaitu kostum pemain, kostum pemain ini biasanya dikondisikan dari tempatnya jika tempatnya hanya di rumah dan di dalam rumah biasanya yang memakai baju adat hanya yang di atas kuda yang lainnya hanya baju biasa, akan tetapi jika tempatnya di festival maka semuanya wajib menggunakan pakaian adat mandar kecuali pawang kudanya karena menurut mereka kalau di festival itu bisa menjadi penilaian juri akan tetapi kalau di dalam rumah atau diluar rumah

maka tidak ada penilaian dari juri yang berbentuk perlombaan.

Seperti yang dikatakan pak Sahabuddin kalau jumlah pemain musik rawana menandakan gotong-royongnya itulah kenapa personel atau jumlah pemain musik rawana begitu banyak 7-12 orang karena dari situ nilai sosialnya muncul apa lagi hiburannya yang dipertunjukkan untuk menarik warga agar bisa berpartisipasi dalam acara tersebut tanpa harus diundang atau dipanggil melainkan melalui hati mereka sendiri.

### **Nilai Pendidikan Pada Sayyag Pattu'du' dalam Acara Khatam Qur'an**

Membahas tentang nilai pendidikan pada sayyag pattu'du', berarti berbicara tentang nilai-nilai yang ada pada sayyag pattu'du' yang tercermin pada berkehidupan bermasyarakat yang masih sangat dipertahankan di daerah Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Hal yang menjadi nilai pendidikan dari sayyag pattu'du' yaitu nilai religius, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai moral yang dimana nilai ini sudah ada dari kemunculan sayyag pattu'du' dan tidak akan hilang selama sayyag pattu'du' masih dilestarikan di Polewali Mandar. Hal ini didukung oleh pendapat Jalaluddin dan Abdullah (dalam filsafat pendidikan, 2018:129) bahwa pendidikan harus selalu berdampingan dari nilai-nilai, apa lagi yang melibatkan mutu kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, serta nilai religius yang dimana tersimpul dalam tujuan pendidikan oleh karena itu nilai pendidikan berarti menguji serta mengintegrasikan semua nilai ini kepada kehidupan masyarakat dan membentuk kedalaman individualitas anak.

Kemudian nilai pendidikan yang ada pada sayyag pattu'du' ini diperkuat oleh teori Apeid Nier (dalam Haricahyono 1995: 403) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan yakni berupa: Nilai religius, Nilai moral, Nilai Budaya, dan Nilai Sosial. Maka dari itu keempat nilai ini sangat erat terhadap budaya sayyag pattu'du'.

Seperti yang dikatakan As'ad Sattari Sayyag pattu'du' ini menjadi dorongan untuk kita menyuruh anak mengaji kan itu belajar ya

kemudian bisa menjadi motivasi didalam sayyong pattu'du' nah itu lah nilai pendidikannya dan juga nilai teladan jadi anak anak yang telah mengkhataamkan qur'an itu sadar atau tidak dia telah menjadi teladan bagi anak anak yang lain menjadi inspirasi bagi mereka yang belum mengkhataamkan qur'an, dalam pemaparan pak As'ad Sattari disini yang bermaksud bahwa sayyong pattu'du' menjadi alat motivasi bagi anak-anak untuk bisa mengkhataamkan qur'an sehingga orang tua bisa lebih ternilai di masyarakat bahwa mereka mendidik anaknya dengan baik.

Secara umum nilai pendidikan dari sayyong pattu'du' sama sekali tidak ada yang bergeser akan tetapi sangat sulitnya mempertahankan budaya tersebut karena ada beberapa hal yang menjadi faktor sehingga ada juga berfikiran bahwasanya melakukan budaya tersebut hanya membuang uang dan juga faktor lainnya yaitu era modern yang dimana ada beberapa dari bentuk penyajian sayyong pattu'du' mulai bergeser seperti musik rawana nya yang sudah menggunakan campuran alat dari barat seperti simbal dan senar drum. Akan tetapi dari semua pergeseran itu tidak menjadi kendala untuk menggeser nilai pendidikannya, memang susah nya mengajar nilai kepada anak anak di era milenial akan tetapi salah satu untuk bagaimana mereka bisa mengerti yaitu dengan cara menunggangi sayyong pattu'du' untuk mengelilingi desa sehingga dia akan di tau bahwa dia adalah orang beragama.

Ada beberapa pembahasan singkat mengenai komponen seni pertunjukan sayyong pattu'du' yang dimana komponen ini memiliki nilai pendidikan dan juga menjadi pendukung lancarnya acara sayyong pattu'du' seperti kalindaqdaq yang dimana kalindaqdaq ini adalah orang yang menyampaikan lantunan lantunan puisi kepada orang yang ada di atas kuda dan itu pula di percaya oleh masyarakat kalau nilai yang ada adalah nilai moral , ada juga pembawa la'lang jadi komponen ini adalah orang yang akan melindungi yang ada di atas kuda dari terik matahari dan inipun selalu ada akan tetapi ini hanya menjadi pendukung dari acara sayyong pattu'du', lalu ada juga yang namanya pesarung jadi pesarung ini adalah orang yang bagaikan pengawal yang mengawal

orang yang di atas kuda dan menahan jikalau kuda goyang saat mendengarkan musik rawana, dan terakhir ada parawana jadi parawana ini adalah orang yang memainkan musik rawana dan ini adalah komponen yang paling penting dari sayyong pattu'du' di antara yang lain karena kalau tidak ada ini kuda tidak mau goyang dan sebaliknya kalau hanya ini tanpa kuda siapa yang dia iringi jadi kedua ini sangat tidak bisa dipisahkan dan sudah menjadi satu kesatuan.

Untuk membahas kandungan nilai pendidikan pada sayyong pattu'du' dalam acara khatam qur'an, diperlukan pandangan dalam aspek lain yakni cerminan nilai pendidikan sayyong pattu'du' dalam bermasyarakat.

Cerminan nilai pendidikan sayyong pattu'du' dalam bermasyarakat

Cerminan nilai pendidikan sayyong pattu'du' dalam bermasyarakat diyakini tidak lepas dari norma norma kehidupan bermasyarakat, seperti kita ketahui sayyong Pattu'du' adalah suatu rangkaian budaya yang didalamnya ada anak yang mengkhataamkan qur'an. Sayyong pattu'du' yang telah disepakati memiliki pakem tertentu diantaranya ada yang khatam qur'an kemudian ada kudanya ada parawana nya ada pula pakalindaqdaq nya atau yang menyampaikan pantun2 yang berisikan makna atau pesan moral.

Serta cerminan sayyong pattu'du' dalam bermasyarakat itu sangat penting karena dalam sayyong pattu'du' mengajarkan bagaimana kita mendekatkan diri kepada tuhan, mengajarkan kita untuk bergotong royong atau saling tolong menolong antara warga dengan warga yang lain.

Dahulu hingga sekarang sayyong pattu'du' jika ada acara maulidan kita bisa lihat bagaimana masyarakat saling bahu membahu untuk berpartisipasi dalam acara tersebut karena mereka meyakini bahwa merayakan maulidan lebih penting di banding acara acara yang lain akan tetapi sekarang bertambah daari bentuk penyajiannya yang dimana sekarang sudah ada di acara pengantin akan tetapi menurut pak sahabuddin pada saat peneliti melakukan wawancara dia mengemukakan bahwa

sebenarnya hal tersebut itu adalah nazar atau seperti dia berjanji pada saat maulidan bahwa disaat iya menikah dia akan menaikkan saudara atau sepupunya untuk menaiki kuda atau sayyag pattu'du' bersama dirinya.

Maka dari itu cerminan cerminan itulah yang menjadi landasan masyarakat untuk tetap mempertahankan budaya ini karena ada banyak nilai positifnya seperti emosional warga terhadap masyarakat lain juga bisa berbudaya seperti daerah-daerah lainnya juga bisa mendekati diri kepada tuhan dengan cara menamatkan qur'an yang dimana menjadi salah satu syarat untuk bisa menaiki kuda sayyag pattu'du'.

Dari hasil pengamatan peneliti cerminan nilai pendidikan sayyag pattu'du' ini masih kental di era milenial ini karena seperti anak masih sopan dengan annang guru yang tetap meminta izin meskipun dia telah mengkhatakamkan qur'an, kemudian nilai religius dari budaya ini juga masih kental dari segi prosesnya karena mereka melakukan pertunjukan sayyag pattu'du' seperti lebih mengingat terus Allah Swt, nilai sosialnya pun masih ada karena warga Campalagian masih tolong menolong dan bahu membahu untuk membantu melancarkan acara yang penyelenggara itulah mengapa tidak heran kita melihat warga banyak disaat ada acara sayyag pattu'du', sedangkan dari nilai moral yaitu dimana bermaksud dengan baik buruknya kalau kita mau amati pertunjukan sayyag pattu'du' sudah jelas memberikan moral yang baik karena hal ini bisa memotivasi anak-anak menjadi lebih baik maka dari itu budaya ini masih tetap ada dan dipertahankan karena nilainya.

Pembahasan dan penulisan ini harusnya membangunkan kesadaran masyarakat bahwa ada banyak nilai pendidikan yang terkandung pada sayyag pattu'du' akan tetapi kita sebagai penerus budaya leluhur kita jangan serta merta untuk mengeksposisi penyajian pertunjukan sayyag pattu'du' karena biasanya hal seperti itu yang membuat nilai dari budaya tersebut hilang.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang diuraikan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai temuan penelitian sebagai berikut.

1. Bentuk penyajian sayyag pattu'du' pada acara khatam qur'an Pada awalnya tradisi ini dilakukan setahun sekali dalam perayaan maulidan akan tetapi seiring berjalannya waktu sayyag pattu'du' di laksanakan pada acara nikahan dan khatam qur'an Penyajian dalam mempertunjukan sayyag pattu'du' ada dua yaitu di jalanan dan juga di perlombaan, cara menyajikannya pun berbeda di saat di jalan yang membawa anak yang telah khatam qur'an itu biasanya kuda tidak terlalu dipercantik akan tetapi kalau di perlombaan kuda itu di percantik bahkan biasanya pemilik kuda rela menghabiskan banyak uang demi mempercantik kudanya agar juara.

Dalam bentuk penyajian sayyag pattu'du' ada beberapa hal yang perlu di perhatikan seperti unsur musikal dan juga unsur non musikal, maka dari itu pembahasan bentuk penyajian harus teliti dan mengetahui seperti apa datanya. Lalu apa komponen-komponennya, maka dari itu pentingnya hasil pengamatan disaat peneliti berada dilapangan karena ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan seperti sayyag pattu'du', pesarung, pembawa la'lang, pakalindaqdaq, dan musik rawana, inilah komponen yang biasa terlihat di pertunjukan sayyag pattu'du'. Selain dari itu ada juga seperti waktu yang dimana biasa dilakukan sesudah ashar, tempat yang juga memiliki 3 tempat pertunjukan yaitu rumah, dalam rumah, dan festival, pemain yang seperti kita lihat pemain adalah orang yang terlibat sedangkan sayyag pattu'du' biasanya melibatkan masyarakat sekitarnya, media/instrument yang menyangkut tentang apa apa yang digunakan seperti kuda, komponen-komponen sayyag pattu'du', dan alat musik yang digunakan, dan juga yang terakhir musik yang dimana musik ini hanya memiliki satu musik yaitu musik rawana, musik ini adalah musik yang berkaitan juga dengan nilai agama

karena di syairnya menggunakan zikir-zikir dan al-barazanji

2. Nilai pendidikan sayyng pattu'du' pada acara khatam qur'an di masyarakat Campalagian Kabupaten Polewali mandar menarik kesimpulan bahwa nilai-nilai yang ada pada sayyng pattu'du' seperti nilai religius, nilai moral, nilai budaya dan nilai sosial itu sangat penting dalam bermasyarakat, ini membuktikan alasan masyarakat mempertahankan budaya sayyng pattu'du' karena keempat nilai pendidikan itu sangat penting dan berguna bagi masyarakat ataupun bagi individunya sendiri, bisa dibalang pada prosesi pertunjukan sayyng pattu'du' yang telah di jabarkan bahwa kandungan kandungan nilai tersebut ada pada setiap prosesi sayyng pattu'du' dan nilai pendidikan tersebut harus di pahami oleh masyarakat agar kandungan nilai pendidikannya dapat tercermin dan tidak bergeser karena era millennial. Untuk itu penulis menanggapi budaya sayyng pattu'du' sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Polewali Mandar.

## **SARAN**

1. Semua unsur kebudayaan termasuk seni pertunjukan sayyng pattu'du' tidak terlepas dari kandungan nilai pendidikan mau dari aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. Meskipun demikian sangat diharapkan jangan sampai nilai tersebut hilang karena zaman dan mengakibatkan dampak yang merusak, diantaranya hilangnya tradisi ini dan menghilangkan nilai pendidikan yang sangat penting bagi masyarakat.

2. Berbagai pihak pemerhati budaya nusantara tentu sangat diharapkan serta menjadi pemerhati kandungan nilai pendidikan sayyng pattu'du' yang sampai saat ini masih ada dalam kehidupan bermasyarakat. Diharapkan mengkaji kandungan nilai pendidikan sayyng pattu'du', mendokumentasikan dan memberdayakan sumber daya manusianya untuk kelangsungan pertunjukannya

3. Pembahasan dan penulisan ini harusnya membangun kesadaran bagi generasi generasi selanjutnya untuk lebih memahami kandungan nilai pendidikan dari seni

pertunjukan sayyng pattu'du' yang dimana hal itu sangat berguna dalam berkehidupan bermasyarakat, serta diharapkan dapat menjadi pedoman pengetahuan yang berguna untuk bisa lebih memperhatikan kandungan nilai pendidikan sayyng pattu'du' pada acara khatam qur'an di masyarakat Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **A. Sumber Tercetak**

Djelantik, A.A.M. 1999, Estetika Sebuah Pengantar. Media Abadi, Yogyakarta.

Haricahyono, Cheppy. 1995. Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral. Semarang: IKIP Semarang Press. Hlm 403

Ilham, N. (2019). Resepsi Masyarakat Mandar terhadap Budaya Sayyng Pattu'du' pada Program Tayangan Indonesia Morning Show di NET TV (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Jalaluddin dan Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan,( Jakarta : 2018) hlm. 129

Jamalus, 1988. Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta : Depdikbud.

Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

Mangunwijaya, Y.B. 1982. Sastra dan Religiositas: Sinar Harapan.

Mudyahardjo, Redja. 2008. Pengantar pendidikan sebuah studi awal tentang dasar dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan Indonesia. Jakarta. Raja grafindo persada

Multazam, 2019, Akulturasi islam dan tradisi sayyng pattu'du' di desa

- lero,kecamatan suppa, kabupaten pinrang
- Riffe D, Lacy S and Fico FG. 1998. Analyzing Media Messages : Using Quantitative Content Analysis in Research. Mahwah : Lawrence Erlbaum Associates.
- Soedarsono,2022. Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial,2002. Pendidikan, dan Humaniora, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. I, hlm. 51.
- Sugiyono, 2010, metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D, Bandung, hlm 60-61.
- \_\_\_\_\_. 2017. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Suparlan Suhartono, 2007. Filsafat Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media hlm. 77.
- Suwito, A. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP. CIVIS, 2
- Susetyo, bagus. 2007. “pengkajian seni pertunjukan indonesia” semarang: Sendratasik fbs unnes|vol:|issue : |2007.
- Sylvia, I. L. A., Purwati, S. T., Sriyami, Y., Th, S., & Rukiyem, S. T. (2021). Guru Hebat di Era Milenial. Penerbit Adab.
- Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa,Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.
- Umar, D. H. (2008). Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Widoyoko, E. P. (2012). Teknik penyusunan instrumen penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Yaumul, h. (2018). Penanaman nilai-nilai pendidikan islam melalui program khatmil quran (Studi Kasus di MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Kauman Ponorogo) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

#### B. Sumber Tidak Tercetak

<https://kominform.paserkab.go.id/berita/berita-daerah/sayyang-pattudu-khazanah-budaya-mandar-di-kabupaten-paser>

(di akses pada tanggal 18 maret 2021)

<https://gudangsastra21.blogspot.com/2019/08/pengertian-nilai-pendidikan-nilai.html>

(di akses pada tanggal 20-maret-2021)

<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/10/tahap-tahap-penelitian-dan-penjelasan-lengkap.html>

(di akses pada tanggal 29 maret 2021)

<https://www.kajianpustaka.com/2016/10/sejarah-tujuan-dan-tahapan-hanalisis-isi.html>